

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Etnobotani

Etnobotani berasal dari kata etno atau etnis dan botani. Etno memiliki arti masyarakat adat kelompok sosial kebudayaan yang memiliki arti tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa dan lainnya. Sedangkan botani berarti tumbuh-tumbuhan. Etnobotani merupakan interaksi antar masyarakat dengan lingkungan hidupnya, yang secara spesifik pada tumbuhan serta pengkajian penggunaan tumbuhan sebagai makanan, perlindungan atau rumah, pengobatan, pakaian, perburuan dan upacara adat (Purwanto, 1999). Ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan dalam pemanfaatannya secara tradisional dikenal sebagai etnobotani (Sukarman & Riswan, 1992).

Etnobotani berkembang menjadi cabang yang cangkupannya mempelajari hubungan manusia dengan sumber daya alam tumbuhan dan lingkungannya, seiring dengan berkembangnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nasution, 1992). Etnobotani memiliki kajian yang tidak hanya dapat dilihat dari bagaimana tumbuhan tersebut digunakan, namun juga dapat dilihat bagaimana hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan dimana manusia menggantungkan hidupnya pada tumbuhan tersebut (Cotton, 1999). Studi etnobotani tidak hanya mempelajari mengenai data botani secara taksonomis saja, melainkan juga mengenai pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan, serta mengenai pemanfaatan tumbuhan lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam yang ada (Dharmono, 2007).

2.2 Kajian Umum Suku Dayak Bakati

Pulau Kalimantan, suku asli yang mendiami adalah Suku Dayak (Frelans & Purwaningsih, 2020). Suku Dayak terdiri dari tujuh rumpun antara lain adalah Dayak Ngaju, Dayak Murut, Dayak Iban, Dayak Apo Kayan, Dayak Ot Danum, Dayak Punan serta Dayak Klemantan (Hamjen, 2015). Terdapat 300-405 sub Suku Dayak yang dikelompokkan berdasarkan hukum adat, ritual, bahasa, wilayah dan aspek budaya lainnya (Rousseau, 1990; Riwut, 1993; Muhrotien, 2012; dan

Darmadi, 2016). Ciri dari Suku Dayak pada umumnya adalah tempat tinggalnya yang berada di daerah pedalaman dan tersebar di seluruh pulau Kalimantan serta sebagian berada di daerah Serawak dan Malaysia. Persebaran terbesar Suku Dayak di Kalimantan Barat yaitu berada di Kabupaten Landak, Bengkayang dan Sanggau. Suku Dayak merupakan penduduk Kalimantan yang paling dekat dengan alam, dimana hutan mereka anggap sebagai “emas hijau” yang merupakan sumber penghidupan bagi Suku Dayak (Florus, 2005).

Dayak Bakati merupakan sub suku yang tersebar di wilayah Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang hingga Lundu Serawak. Kata “Bakati” terdiri dari kata “ba” awalan yang memiliki arti “mempunyai” dan “kati” dasar kata yang memiliki arti “tidak”, dikatakan Bakati karena dari segi bahasa sering muncul “kati” sehingga digunakan sebagai identitas penutur bahasa. Menurut Alloy *et al.* (2008) penelitian ini menjelaskan tentang keberagaman sub suku dan bahasa Dayak yang ada di Kalimantan Barat, Suku Dayak Bakati ini dapat dibagi menjadi 12 sub Suku Dayak Bakati berdasarkan variasi dialek atau logat dalam berbahasa, yaitu: Bakati Kanayatn Satango, Bakati Rara, Bakati Kuma, Bakati Riok, Bakati Lape, Bakati Sara, Bakati Lumar, Bakati Sebiha, Bakati Palayo, Bakati Subah, Bakati Payutn dan Bakati Taria. Sub Suku Dayak Bakati yang berada Desa Kalon Kecamatan Seluas adalah sub Suku Dayak Bakati Palayo atau yang di maksud dengan ba-inyam yang termasuk pada rumpun bahasa Bidayuh (Peta Wurm & Hatorri, 1983).

Menurut Rahmawati (2012) masyarakat Suku Dayak Bakati memiliki kepercayaan yang tinggi kepada roh-roh leluhur atau nenek moyang, mereka beranggapan bahwa roh nenek moyang dapat memberikan perlindungan sehingga terkadang masyarakat memohon perlindungan. Roh-roh nenek moyang yang mereka percaya dalam bahasa setempat biasa disebut dengan *Nyaibata*. *Nyaibata* merupakan roh-roh baik karena semasa hidupnya ia dianggap sebagai orang baik dan berjasa. *Nyaibata* dapat menguasai tempat-tempat tertentu, seperti *Nyaibata Mani Amas* yang merupakan penjaga gunung, *Nyaibata Salina Pusat Pain't* disebut sebagai penjaga sungai, *Nyaibata Silot* yang merupakan pelindung atau penjaga nyawa yang hidup. Untuk menjaga atau memelihara manusia sebagai pelindung jiwa manusia disebut dengan *Ubah Mansari* dan *Ngina Ukur Untung*. Kuatnya

kepercayaan terhadap leluhur membuktikan bahwa masyarakat Suku Dayak Bakati masih melestarikan adat istiadat yang nenek moyang mereka tinggalkan.

2.3 Ritual Balenggang

Balenggang merupakan adat istiadat masyarakat Dayak Bakati yang bertujuan sebagai pengobatan jenis penyakit yang disebabkan oleh gangguan roh gaib dan tidak dapat disembuhkan secara medis. Balenggang secara harafiah berarti menari ; bergoyang, baik yang diiringi dengan musik ataupun tidak. Suku Dayak Bakati menamakan pengobatan ini dengan sebutan Balenggang. Proses acara pengobatan tersebut dilakukan dengan berlenggang atau menari. Suku Melayu yang terdapat di daerah Kalimantan Barat juga mengenal Balenggang yang mengarah pada arti yang sama yaitu menari (Hariantoe *et al.*, 2005)

Proses dari Ritual Balenggang dilakukan oleh dukun dengan mantra khusus yang digunakan agar roh gaib yang berada pada jiwa orang yang sakit pergi. Ritual Balenggang biasanya dilaksanakan di rumah orang yang melakukan pengobatan selama dua malam. Ritual Balenggang bersifat tradisional, karena cara yang digunakan masih secara tradisional dan adanya bantuan supranatural yang datang saat dukun membacakan mantra khusus. Bahan atau alat yang diperlukan dalam proses ritual Balenggang ini terdiri dari kain berwarna putih, merah, hitam dan kuning sepanjang 2 meter, batang pisang, payung, parang, ayam kampung serta alat musik yang menjadi pendukung terlaksananya tradisi Balenggang yaitu aguk, dalu, tawak dan gendang (Dora *et al.*, 2020). Setiap kalimat mantra yang diyakini dapat menghasilkan energi batin apabila diucapkan oleh orang tertentu. Mantra merupakan susunan kata-kata atau kalimat yang dipercaya memiliki kekuatan magis atau gaib yang digunakan sebagai perantara untuk memohon penyembuhan penyakit yang merupakan salah satu wujud dari kebudayaan (Mansur, 2010).

Tahapan dalam proses ritual upacara Balenggang umumnya terdiri dari tiga tahap, namun ada pula dukun-dukun yang menggunakan lebih dari tiga tahapan. Tahap pertama yaitu tahap pembukaan atau *nyangahatn*, dimana pada tahap ini dukun memanggil para dewa, roh-roh halus, Tuhan (*Jubata*), para *kamang*, dan hantu (roh baik) agar menyatu dengan dirinya untuk ritual pengobatan. Ciri-ciri yang dapat diketahui apabila dukun Balenggang telah menyatu dengan roh halus, dewa, Tuhan dan yang lainnya, yaitu sang dukun tampak hilang dari alam sadarnya.

Dukun tersebut akan menyebutkan mantra yang tidak teratur dan tarian atau lenggangan tubuh yang tidak teratur juga.

Tahap kedua adalah tahap menemukan sumber penyakit dan cara pengobatannya. Setelah proses penyatuan yang dilakukan oleh dukun tersebut berhasil, maka dukun meminta roh yang datang segera dapat mencari sumber penyakit yang diderita oleh pasien atau si sakit. Proses ini juga bisa ditentukan waktunya, karena berat tidaknya penyakit yang diderita, tersembunyi dalam tubuh atau diluar, perbuatan orang lain atau perbuatan diri sendiri, dan seterusnya, merupakan faktor yang dapat menentukan waktu pencarian sumber penyakit tersebut. Tahapan ini kadang dilakukan berulang kali. Ketika sumber penyakitnya sudah ditemukan, maka sang dukun serta penolongnya akan berusaha mengobati pasien atau yang sakit. Pada proses ini sang dukun akan menyebutkan bahan-bahan yang diperlukan sebagai syarat obat. Oleh karena itu, pembantu dukun harus siap dan sedia mendengar perintah dukun tersebut untuk menyediakan bahan-bahan yang diperlukan.

Tahap ketiga yaitu *bongkar taman* atau membuang penyakit dan juga mengembalikan para roh yang telah membantu dukun tersebut untuk segera kembali ke tempat semula. Oleh karena itu ada upah dari dukun para penolong tersebut sebelum pergi, yaitu dengan menyiapkan sesajen-sesajen yang memang diperuntukkan bagi para roh-roh tersebut. Jika diperlukan lagi, maka para roh tersebut akan kembali untuk membantu sang dukun mengobati pasien yang sakit.

Menurut Dora *et al.* (2020) jenis penyakit yang biasa diobati dengan ritual Balenggang adalah penyakit yang disebabkan oleh gangguan jin atau roh jahat, penyakit mendadak, terkena di tempat tertentu, jenis penyakit *mile amot*, dan penyakit *Baro* (sakit perut). Menurut Harianto *et al.* (2005) beberapa jenis penyakit yang dapat diobati dengan pengobatan tradisional Balenggang yaitu *kalau ada badi*, *sumangat*, atau *nyari ayu*. Penyakit yang dapat diusir dari dalam tubuh yaitu *singkaru*, *kamang mamagk*, *kena jari*, *perbuatan setan*, dan sebagainya. Pengobatan ini umumnya dilakukan pada malam hari, dengan waktu yang diperlukan tergantung dengan parah tidaknya penyakit yang diderita. Jika penyakitnya tidak parah biasanya hanya diperlukan satu malam saja, namun apabila jenis penyakitnya parah dapat memakan waktu hingga dua malam.

Tradisi pengobatan Balenggang dapat juga dijumpai tidak hanya pada masyarakat Dayak Bakati, melainkan juga dapat ditemukan pada masyarakat Dayak lainnya seperti Dayak Kanayatn, Manyuke, bahkan pada masyarakat Melayu yang tinggal di daerah pedalaman. Dukun dalam ritual Balenggang umumnya berasal dari daerah yang sama, artinya pasien yang berasal dari etnis Dayak Bakati tentu akan menggunakan dukun yang berasal dari etnis yang sama yaitu Dayak Bakati juga. Sebaliknya, apabila dukun Balenggang berasal dari Dayak Kanayatn maka akan diperlukan oleh Dayak Kanayatn dalam ritual Balenggang (Harianto *et al.*, 2005).

2.4 Pemanfaatan Tumbuhan dalam Ritual

Masyarakat memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dalam kehidupannya sehari-hari baik sebagai bahan pangan, ramuan obat, serta dalam upacara ritual adat. Tetapi secara etnobotani belum diketahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan tersebut (Purwanti *et al.*, 2017). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa terdapat beberapa macam jenis pengobatan tradisional yang dibedakan berdasarkan tata cara pemanfaatannya, seperti terapi yang berkaitan dengan hal gaib atau biasa disebut ritual. Ritual pengobatan biasanya merupakan tradisi dari suku-suku tertentu. Menurut Funk & Wagnalls dalam Muhaimin (2001) tradisi diartikan sebagai kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Dalam keberlangsungannya kegiatan ritual terdapat alat-alat yang digunakan dalam prosesnya, seperti sesajen yang biasa memanfaatkan tumbuhan maupun hewan. Banyak tumbuhan yang digunakan dalam kegiatan ritual seperti padi, kelapa, pinang, sirih, kunyit, bunga-bunga dan lainnya (Supriatna, 2014).

Fungsi utama pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adalah sebagai makna atau simbolik (Iskandar, 2017). Biasanya dalam ritual dan upacara adat bagian tumbuhan yang sering digunakan adalah buah, bunga, akar dan rimpang (Rahayuni, 2013). Pemanfaatan tumbuhan bunga sebagian besar untuk tumbuhan hias, tetapi ada pula yang dimanfaatkan untuk ritual adat, obat-obatan, dan tata rias. Seperti sesajen canang sari yang dilakukan oleh masyarakat Suku Bali, tumbuhan yang digunakan disesuaikan dengan keberadaan tumbuhan yang ada di sekitar masyarakat (Anggara, 2021).

Manyangiang adalah ritual dari Suku Dayak Ngaju khusus yang beragama Hindu Kaharingan untuk pengobatan yang dilakukan dengan bantuan dari roh leluhur (Sahur Bandar), adapun dukun yang biasa disebut dengan tukang sangiang (Arianti, 2021). Perlengkapan yang digunakan dalam ritual ini adalah ayam atau babi, ketan, manyang, pusu, kue cucur, kue getas, kembang, gong 5 buah (1 untuk diduduki, 4 untuk ditabuh), kain untuk tilasan dan sapau. Tukang sangiang dalam prosesi pegobatannya menggunakan daun sawang yang bagus untuk mengambil penyakit, tidak rusak dan ukurannya tidak terlalu kecil. Masyarakat yang melakukan pengobatan dengan ritual ini memiliki pantangan seperti dilarang melewati jemuran selama tiga hari, tidak boleh berkunjung ke rumah orang yang melahirkan dan orang yang meninggal selama tiga bulan, dan seterusnya. Orang yang melakukan ritual sangiang akan disediakan makanan yang disebut *Juhu Saruk*, sehingga orang sakit yang memakan makanan tersebut tidak menjadi pali atau pantangan lagi.